

## PERAN KIAI LANGGAR DALAM MERAWAT AJARAN ISLAM WASATIYAH DI MADURA

Samsul AR

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi Palengaan Pamekasan

[samsul\\_ar62@yahoo.com](mailto:samsul_ar62@yahoo.com)

Moh. Supriyadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi Palengaan Pamekasan

[riyandfissubul@gmail.com](mailto:riyandfissubul@gmail.com)

**Abstract:** *The Indonesian plurality needs to be preserved and maintained in order to continue the unity of the Indonesia. One of the Islamic teachings that taught plurality is the understanding of islam wasatiyah. This understanding needs to be taught to the generations of nations so that the generations of nations become the generations that can be spreaded out of Islamic teachings. One of the most important things to teach of islam wasatiyah is a kiyai langgar. The presence of kiai langgar (priest) in the middle of the rural community is very necessary because the kiai become an example and role model for the societies. Kiai langgar becomes a magnet for society because his word becomes an argument for the element of society. Even, from long time ago up to this time, kiai langgar is beingan educational subject, a local wisdom consevionest, and an Indonesian consevionest unity values. Although His existences has not recognized by every one, but he has been consistently to continue contributing to the Indonesian people. And also his existence became an oasis for the lives of the Indonesian people. The presence of a kiai Langgar becomes a blessing for the villager. the presence of kiai langgar become a solver of the society problem in the daily live. He becomes a place where people can complain of grief and all the problems of conditionality, become an avenger if there is a dispute between society and other. This main role become kiai langgar is an important man to teach of Islamic religion from the village. This reseach studies about the role of kiai langgar in treating Islamic wasatiyah teachings in Madura Island. This study uses qualitative methods with discrete analysis approaches*

**Keyword:** *Islam Wasatiyah, Kiai langgar, and Role.*

### PENDAHULUAN

Pluralitas bangsa Indonesia tidak diragukan lagi keberadaannya. Selogan *bhinneka tunggal ika* menjadi simbol bahwa bangsa Indonesia ini merupakan bangsa multicultural, multi bahasa, multi budaya, dan multi agama. Sebanyak 17.504 lebih pulau terbentang dari



sabang sampai merauke. Sebanyak 718 bahasa local menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan aktif digunakan sampai hari ini, dan sebanyak 6 agama dan kepercayaan tumbuh subur di Indonesia.

Keanika ragam bangsa Indonesia perlu dijaga agar percikan perpecahan dapat dihindari sedini mungkin. Keanika ragam budaya perlu dipupuk agar terjalin saling rasa menghargai dan mencintai budaya masing masing dengan tetap menghargai budaya orang lain. Begitu juga dengan multi-agama dan kepercayaan di Indonesia perlu dijaga agar tidak terjadi benturan antar pemeluk agama yang kemudian menjadi boom waktu yang dapat meledak menjadi caos kehidupan. Karena isu-isu agama menjadi isu yang sangat sensitif yang dapat memperkeruh keadaan.<sup>1</sup>

Islam merupakan agama rahmah bagi seluruh umat manusia. Di Negara Indonesia ini, pemeluk agama islam merupakan umat terbesar dari beberapa pemeluk agama lainnya. Terdapat sekitar 87% dari total jumlah penduduk Indonesia yang memeluk agama.<sup>2</sup> Lahirnya agama islam di indonesia ini datang dengan penuh kedamaian, ketenangan, dan ketentraman. Data tersebut diatas mentahbiskan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang damai, hidup rukun dan saling bergandengan, saling melengkapi dan membantu antar sesama umat manusia.<sup>3</sup>

Dalam sejarah bangsa Indonesia, penyebaran agama islam tidak ada satupun yang dilakukan melalui peperangan. Para pejuang ajaran islam menggunakan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai media *syiar* agar masyarakat di Indonesia memeluk agama islam tanpa ada paksaan. Hal ini dijelaskan oleh KH. Abdurrohman wahid sebagaimana dikutip oleh Faiz Maulana bahwa islam datang bukan untuk merubah budaya leluhur bangsa Indonesia, sehingga budaya kita menjadi budaya Arab. Bukan untuk merubah aku jadi *ana*, sampeyan jadi *antum*, sedulur jadi *akhi* dan lain sebagainya. Tetapi kita pertahankan milik kita, kita harus filtrasi budayanya, tapi bukan ajarannya.<sup>4</sup>

Realitasnya, islam diterima dengan baik dan masyarakat pemeluk agama islam di Indonesia menjadi terbesar di asia dan bahkan di dunia. Hal ini tidak terlepas dari peran ulama, kiai, habaib, dan kiai langgar yang menjadikan agama islam sebagai agama yang menerima perbedaan, memberikan pesan-pesan perdamaian, dan ketenangan, karena sesungguhnya tidak ada agama yang mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan.

Terdapat 3 pola dalam penyebaran ajaran islam di Indonesia sebagai mana dijelaskan made saihu, pertama melalui tauhid yaitu mengesakan Allah (*Monotaisme*), sebagai salah satu kunci ajaran islam diterima oleh masyarakat nusantara dimana notabnya memeluk agama Hindu Budha. *Kedua* ajaran islam selalu relevan dengan adanya zama.<sup>5</sup>

Terdapat sebuah motto yang selalu dijunjung tinggi oleh islam yaitu *shalihun li kulli zaman wa makan* “ islam selalu sesuai dengan untaun zaman dan tempat. Tentu saja

<sup>1</sup> Samsul, A. R. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3.1 (2020): 37 <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>

<sup>2</sup> <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses pada 22-2022.

<sup>3</sup> Made Saihu, "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2021): 16-34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>

<sup>4</sup> Moh Faiz Maulana, Upaya Memahami Islam Nusantara, <https://www.nu.or.id/opini/upaya-memahami-islam-nusantara-KDkzv>. Diakses pada 20-02-2022

<sup>5</sup> Made Saihu, ... hlm 29-30



kedatangan islam dapat melebur dengan budaya local (*Local Culture*) sehingga pemeluk ajaran islam tanpa sadar dapat menjalankan syariah islam dengan baik dan benar. *Ketiga*, islam mengajarkan prinsip-prinsip perdamaian, *tasamuh*, *tawasut*, *ta'adul*, berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), dan menghargai kebenaran darimanapun asalnya.

Ketiga strategi dakwah diatas menjadikan islam tetap eksis sampai hari ini dan bahkan sampai hari kiamat. Tentu saja setiap manusia membutuhkan kedamaian, kenyamanan, dan keamanan yang merupakan kebutuhan dasar (*basic needed*) manusia.

Di era digital ini, multikultural bangsa Indonesia perlu dijaga dan diperkuat dengan ajaran islam wasatiyah agar bangsa Indonesia terus tetap bersatu, terhindar dari perpecahan, terhindar dari ajaran radikal teroris yang dapat merusak tatap pemerintahan yang sudah mapan.

Salah satu sosok penting dalam merawat ajara islam wasatiyah adalah kiai langgar. Sosok yang bersentuhan langsung dengan masyarakat di tingkat dusun di sebuah desa. Keberadaan kiai langgar menjadi oase bagi masyarkat karena kiai langgar tidak hanya menjadi tokoh agama, tetapi menjadi manusia serba bisa (*multitelent*) dalam keadaan apapun.

Sosok kiai langgar menjadi sosok sentral di sebuah desa dalam menentukan dan memecahkan problem hidup masyarakat desa. Walaupun keberadaannya tidak seterkenal kiai-kiai pesantren yang memiliki santri ratusan dan bahkan ribuan, tetapi kiai langgar merupakan sosok pertama dalam memperkenalkan ajaran islam wasatiyah bagi generasi bangsa di desa.

Lantas bagaimana peran kiai langgar, dan apa saja langkah yang dilakukan agar ajaran islam wasatiyah ini terus tumbuh di tengah bangsa Indonesia yang multikultural ini? Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelum tetapi belum terdapat penelitian yang membahas tetap Peran Kiai Langgar dalam merawat ajaran islam wasatiyah di indonesia, khususnya di Madura. Hasil penelitian terdahulu fokus pembahasannya tentang metode pengajaran kiai langgar, keberadaan kiai langgar yang bersentuhan dengan masyarakat dan peran politiknya, dan perubahan nama langgar menjadi musala atau Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).<sup>6</sup>

Oleh karena itu, peneliti ini penting untuk dikaji dan diteliti karena melihat keberadaan kiai langgar yang begitu vital dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Di setiap dusun, dapat dipastikan terdapat kiai langgar yang membina anak-anak mengaji al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis descriptive.

## KONSEP ISLAM WASATIYAH

<sup>6</sup> Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Lkis Pelangi Aksara, 1997. Adawiyah, Robiatul, and Ahmad Ihwanul Muttaqin. "Kiai Langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang." *Tarbiyatuna: Jurnal pendidikan Islam* 13.1 (2020): 1-21. Sholichin, Muhlis Sholichin Muhlis. "TIPOLOGI KIAI MADURA (Telaah Terhadap Silsilah dan Keberagaman Prilaku Kiai-Kiai di Pamekasan)." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* (2007): 41-53. Wardi, Moh. "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Kabilah: Journal of Social Community* 1.1 (2016): 72-93.



Realitasnya, bangsa Indonesia sudah mengenal kata *ummatan wasaton* sejak beberapa abad yang lalu yaitu sekitar awal abad 12 and 13 sejak islam masuk ke Nusantara ini. Hal ini ditandai dengan masuknya ajaran islam dengan penuh kedamaian, ketengan dan cinta kasih. Islam melebur dengan nilai-nilai local Nusantara dan islam masuk ke Indonesia tanpa adanya peperangan.<sup>7</sup>

Berbagai pandangan dari sarjana muslim tentang makna islam wasatiyah. Ali Muhammad Muhammad al-Salabi menulis sebuah buku yang *al-Wasathiyyah fi al-Quran al-Karim*, memberikan gambaran bahwa kata wasatiyah memiliki beberapa makna. Pertama adalah wasatiyah merupakan bentuk dzarof dari akan akar kata dari *wasath* yang memiliki makna diantara (*baina*).

Sedangkan makna kata wasatho yang kedua memiliki banyak makna yaitu. Pertama berupa *isim* yang memiki makna “dua ujung”, yang kedua berupa sifat mempunyai (*khiya>r*) terpilih, terutama, terbaik; sedangkankan makna yang ketiga dari asal kata *wasath* yang bermakna *al’adl* atau adil; dan yang keempat berasal dari akar kata *wasath* yang mempunya makna “sesuatu yang berada di antara yang baik (جيد) dan yang buruk (سيئة).

Di dalam al-qur’an, kata wasatha secara specific disebutkan dalam al-Baaqorah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan yang demikian ini Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian”

Ayat tersebut diatas menegaskan bahwa umat terbaik adalah umat yang tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak radikal.

Berbagai pandangan ulama terkait dengan islam wasatiyah. Imam al-Qur’rtubi (671 H/1273 M), seorang mufassir terkenal abad ke 7 H, dengan nama lengkap nya adalah Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubiy menyebutkan dalam kitabnya “Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an” bahwa umat wasathan adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil lebih<sup>8</sup>. Lebih Lanjut al-Imam Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat (*wasat*) atau umat yang berada ditengah-tengah, paling adil dan paling cerdas. Umat Islam harus menjadi umat yang selalu pada posisi pertengahan dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan<sup>9</sup> karena tidakan ekstrem dan berlebihan tidak dianjurkan oleh agama.

<sup>7</sup> Made Saihu, ... hlm 29

<sup>8</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran (Tafsir AlQurthubi), vol I, (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), hlm 477.

<sup>9</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi), vol I, (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), hal 477.



Sependapat dengan Imam Al-Qurtubu, imam Asytibi menyebutkan bahwa ajaran wasathiyah merupakan *karakter* utama syariat islam, tidak ada ajaran dan syariah islam yang tidak mengandung prinsip-prinsip dan tujuan wasathiyah.<sup>10</sup>

Prinsip prinsip wasathiyah sebagaimana digambarkan oleh Majelis Ulama' Indonesia (MUI) adalah pertama *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) sebuah pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Kedua adalah *Tawazun* bermakna berkeseimbangan. Seorang harus memiliki pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

Ketiga adalah prinsip *I'tidal* (lurus dan tegas) sebuah sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional dengan sebuah motto *the right man on the right place*. Keempat adalah prinsip *tasamuh* (toleransi) sebuah prinsip yang mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya<sup>11</sup>.

Kelima adalah prinsip *musawah* (egaliter), sebuah yang tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, budayah, tradisi, kepercayaan, dan asal usul seseorang. Keenam adalah prinsip *Syura* (musyawarah) adalah sebuah prinsip dengan berpegangan teguh pada setiap persoalan dapat diselesaikan dengan jalan bermusyawarah untuk mencapai mufakat dengan selalu menjunjung tinggi prinsip menempatkan kemaslahatan (masalah) di atas segalanya.

Ketujuh adalah prinsip *Ishlah* (reformasi) adalah sebuah prinsip dengan *mengutamakan* reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashla* (mempertahankan sesuatu yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).

Delapan adalah prinsip *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), sebuah prinsip kemampuan mengidentifikasi sesuatu lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. Prinsip kesembilan adalah *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), sebuah prinsip yang selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan (open minded) sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

Prinsip kesepuluh adalah *Tahadhdhur* (berkeadaban), sebuah prinsip yang menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairul ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>12</sup> Prinsip kesepuluh ini merupakan puncak dari segala nilai-nilai islam wasathiyah karena adab atau akhlak

<sup>10</sup> Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43.

<sup>11</sup> Kementerian Agama, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 43

<sup>12</sup> <https://nasional.sindonews.com/read/668623/15/mui-10-prinsip-islam-wasathiyah-modal-penting-lawan-terorisme-dan-ekstremisme-1643220116/20>.



merupakan hal ikhwal yang paling utama yang harus dilakukan. Karena sesungguhnya nabi diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak.

### **KIAI LANGGAR DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Kiai langgar merupakan sebutan bagi tokoh masyarakat yang ada di desa. Berbagai istilah melekat pada diri kiai langgar. Di Madura, panggilan pada kiai langgar sangat berama seperti *ghuruh tholang*, *ghuru dheging*, *guruh lip alipan*, *mak kaeh*<sup>13</sup> dan lain sebagainya. Semua panggilan tersebut tertuju pada sosok pendidikan yang ada di tingkat dusun dengan sebuah langgar yang menjadi tempat masyarakat berjamaah dan tempat anak-anak desa belajar agama termasuk pula belajar al-Qur’an dari dasar.<sup>14</sup>

Kehadiran kiai langgar tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat karena keberadaannya menjadi solusi atas problem hidup kemasyarakatan. Keanekaragaman kebutuhan masyarakat desa menjadikan sosok kiai langgar mempunyai prinsip-prinsip islam wasatiah dalam menghapi masyarakat seperti *ta’adul*, *al-musawa* dan prinsip syura yang merupakan bagian dari ajaran islam wasatiah. sebagaimana dikutip oleh K. Habari bahwa dalam menyelesaikan problem kemasyarakatan harus bersikap adil, mengutamakan musyawarah, dan tidak boleh diskriminatif.

“saya harus hati-hati dalam memutuskan masalah jika ada orang yang datang ke saya dengan membawa persalahan. Sering sekali saya bermusyawarah dengan orang-orang sekitar untuk menemukan solusi yang sekiranya hasilnya sama-sama memuaskan dan menjadikan masyarakat damai dan tenang dalam kehidupan bertetangga”<sup>15</sup>

Adanya masyarakat multikultural inilah kemudian menjadikan kiai langgar sebagai manusia serba bisa dalam menangi pelbagai persoalan hidup masyarakat. Mulai dari persoalan politik, sosial ekonomi, pendidikan, dan bahkan kesehatan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kiai langgar selama 24 jam bersama masyarakat di desa.<sup>16</sup>

Kiai langgar miliki cara tersendiri dalam mengatasi persoalan kemasyarakatan agar keamanan, kedamaian, dan ketentraman hidup tetap terjalin. Misalkan membuat aturan tak tertulis agar dalam kegiatan keagamaan seperti *koloman mingguan*, *setengah bulanan*, dan *koloman jum’at manis* agar jamaahnya tidak membicarakan persoalan politik praktis baik dari tingkat desa sampai pada tingkat nasional seperti pemilihan presiden sebagaimana diakui oleh K. Slamun.

“semua jamaah koloman, tidak boleh membicarakan persoalan politik, karena persoalan politik sangat rentan dengan percekocokan, maka di kolom di desa tebul timur ini yang jumlah jamaahnya mencapai 59 orang dilarang berbicara masalah politik agar tidak menyinggung perasaan orang lain yang berbeda pilitihan”<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Samsul Ar, Ngaji ke Kiai Langgar; Merawat tradisi Islam Nusantran; (Jombang: Kunfayakun, 2021), 10.

<sup>14</sup> Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Cet. II. Lkis Pelangi Aksara, 2013, 133-135

<sup>15</sup> Wawancara dengan K. Habari, guru ngaji, pada 12-02-2022

<sup>16</sup> Thubany, Syamsul Hadi. "Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia." (2012): 2531-2851.

<sup>17</sup> Wawancara dengan K. Slamun, pada 02-03-2022



Strategi ini menjadi cara efektif sampai hari ini dan jamaah *koloman* menjadi damai tenang dan tentaram. Tentu saja persoalan politik ini menjadi persoalan yang sangat sensitif dan bahkan dapat berujung pada pertikai hanya karena beda pilihan antar warga yang satu dengan warga lainnya. Maka dengan kode etik tersebut, semua warga tetap dapat mengikuti kegiatan pengajian baik mingguan, setengah bulanan dan bulan.

Langkah yang dilakukan oleh kiai langgar merupakan strategi dalam menangani persoalan masyarakat desa yang mengandung nilai-nilai wasatiyah yaitu keadilan, kedamaian, persatuan dan kesatuan. Hal ini kemudian menjadikan kiai langgar sebagai figur yang tidak terpisahkan dengan masyarakat multikultural di desa.

### **KIAI LANGGAR DAN AJARAN ISLAM WASATIYAH**

Ajaran islam wasatiyah perlu menjadi pondasi dasar bagi generasi bangsa dan masyarakat desa. Karena ajaran islam wasatiyah merupakan bagian dari nilai-nilai *islam rahmatan lil alamin*. Kiai langgar merupakan sosok yang tepat dalam mengimplementasikan ajaran islam wasatiyah karena kiai langgar bersentuhan langsung dengan generasi bangsa di desa dan masyarakat desa di sebuah dusun.<sup>18</sup>

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa sebelum anak-anaknya melanjutkan pendidikannya ke pesantren atau lembaga pendidikan formal. Maka masyarakat desa memasrahkan anaknya pada kiai langgar agar dapat belajar agama dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

Tentu saja semua tindak tanduk kiai langgar menjadi pedoman hidup masyarakat dalam mempengaruhi kehidupan di desa. Sebagai seorang tokoh yang berpengaruh di desa, kiai langgar harus memiliki kepekaan social, politik dan ekonomi. Hal ini didasari pada tingkat kemampuan masyarakat desa yang bergama. Keragaman inilah kemudian harus diapat dikelola dengan baik agar sebuah desa menjadi desa yang tentaram, aman dan damai, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an "*baladun toyyibatun wa robbun ghafur*"<sup>19</sup>

Ajaran islam wasatiyah ini diajarkan oleh kiai langgar melalui kegiatan koloman, majlis taklim dan pada saat masyarakat meminta wejengan, nasihat, dan dauh dari kiai langgar. Sering kali masyarakat datang ke kiai langgar hanya sekedar meminta doa barokah dan waktu yang tepat untuk mengadakan acara sebagaimana diakui oleh K. Saleh

"Masyarakat disini datang kesaya untuk menta doa barokah untuk kesembuhan anaknya yang sakit, terkadang menta doa barokah untuk berangkat ke malaisyiah, menta doa berokah dan waktu terbaik untuk mengadakan acara *walimatul urusy, pellet betteng*, dan lain sebagainya"<sup>20</sup>

Dalam berbagai kegiatan, kiai langgar selalu menanamkan ajaran islam wasatiyah bagi kehidupan masyarakat desa. Begitu juga dengan keseharian aktifitas kiai langgar selalu memberi contoh yang baik dalam menyelesaikan permasalahan serta tidak-tanduk keseharian kiai langgar.

<sup>18</sup> Thubany, Syamsul Hadi.... 2831

<sup>19</sup> Saba' ayat 15

<sup>20</sup> Wawancara dengan K. Saleh, pada 04-03-2022



Nabi Muhammad Swt selalu memberi contoh bagi umatnya dalam melaksanakan kegiatan sebagaimana dalam sebuah hadis yang artinya “ Sholatlah sebagaimana kalian melihatku sholat”<sup>21</sup>

Memberi contoh lebih utama dari pada perkataan merupakan konsep dan pedoman kiai langgar dalam menghadapi masyarakat luas. Ketika masyarakat memiliki kesalahan, maka dengan mudah kiai langgar memberi maaf dan memanfaatkan setiap kesalahan. Sebagai mana diakui oleh K. Ali bahwa sifat memaafkan merupakan sifat rasullah, tidak boleh ada permusuhan dan tidak boleh bermusuhan.<sup>22</sup>

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terlebih nilai-nilai persaudaraan. Sebagaimana firman Allah

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>23</sup>

Ayat tersebut mempertegas bahwa persaudaraan menjadi titik sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika semua masyarakat sudah bersaudara dan memiliki rasa persaudara, maka pertikaian, perpecahan, dan percekocokan dapat dihindari. Paham ini lah kemudian menjadi titik tekan dalam ajaran Islam wasatiyah. Islam jalan tengah yang dapat memberikan kenyamanan hidup bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini

## PERAN KIAI LANGGAR DALAM MERAWAT AJARAN ISLAM WASATIYAH

Berbagai macam peran yang dilakukan oleh kiai langgar

1. Mengutamakan musyawarah dalam memecahkan problem kemasyarakatan  
Islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk bermusyawarah. sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Ali Imran ayat 159).<sup>24</sup>

Kata bermusyawarah berasal dari bahasa arab dari Kata Syûrâ (شورى), dari fiil ma’di (مشاوره- مشاوره- إستشارة) menjadi (شورى) Syûrâ. Kata Syûrâ mempunyai makna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain.<sup>25</sup> Dalam Lisanul ‘Arab berarti memetik dari serbuknya dan wadahnya. Kata ini terambil dari kalimat (شربت العسل) saya mengeluarkan madu dari wadahnya.

<sup>21</sup> Hadist HR. Bukhari nomer 631, 5615, dan 6008

<sup>22</sup> Wawancara dengan K. Ali pada 06-03-2022

<sup>23</sup> Al-Qur’an Surat Al-Hujarat Ayat 10

<sup>24</sup> Al-Qur’an surah Al-Imran Ayat 159.

<sup>25</sup> Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya, Mu’jam Maqayis al-Lughah, Juz III (Mesir: Mustafa AlBab al-Halabi, 1972), 226.



Musyawarah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kegiatan perundingan atau pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Padanan kata musyawarah adalah perundingan; perembukan, berunding; berembuk.<sup>26</sup>

Dalam perjalanan sejarah dakwah Islam, Nabi Muhammad saw mendapatkan perintah langsung oleh Allah agar bermusyawarah dengan para sehabatnya dan masyarakat jika terdapat persoalan-persoalan yang terjadi.<sup>27</sup> M. Quryaisy Syihab berpendapat bahwa seorang pemimpin harus bermusyawarah dengan bawahannya atau orang yang dipimpin<sup>28</sup> agar mendapatkan keputusan terbaik atas hasil yang telah disepakati.

Begitu juga dengan aktifitas kiai langgar dalam mengambil keputusan. Kiai langgar selalu melibatkan masyarakat untuk bermusyawarah jika terdapat perselisihan. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat desa ketika menghadapi problem selalu meminta petunjuk kiai langgar untuk menyelesaikan permasalahan. Sebagaimana diakui oleh K. Salim Nur, seorang kiai langgar di desa Dadak Timur Palesanggar Madura mengungkapkan bahwa suatu ketika masyarakat desa berbondong-bondong menuduh tetangganya sebagai antek PKI. Untuk membuktikannya, maka tertuduh diminta untuk melaksanakan sumpah pocong, Maka K. Salim inilah sebagai kiai langgar diminta untuk melaksanakan ritual sumpah pocong dan kemudian masyarakat menjadi tenang.<sup>29</sup>

Kejadian tersebut memberikan bukti nyata bahwa kiai langgar menjadi penenang dan pendamai bagi masyarakat desa. Bukti ini memberikan penjabaran kepada kita bahwa kiai langgar walaupun posisinya terdapat di akar rumput, tetapi kontribusinya tidak bisa dipandang sebelah mata karena keberadaannya menjadi mata air kehidupan masyarakat desa.

Dengan demikian, kontribusi kiai langgar untuk mempertahankan Negara harus mendapatkan apresiasi dan dukungan agar keutuhan bangsa Indonesia tetap terjalin dan tidak ada kres dan pertentangan antara masyarakat di desa.

## 2. Penjaga kearifina lokal melalui desa (*rasolan, slametan, sandebek* dll),

Tentu saja kiai langgar juga menjadi orang pertama dalam penjaga nilai-nilai tradisi keagamaan dan kearifan lokal melalui desa. Kiai langgar pula yang senantiasa menenangkan masyarakat, membimbing dalam kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial. Para kiai ini mayoritas berada di luar birokrasi atau pemerintahan, merekalah para kiai, guru tarekat, dan haji yang berada di pedesaan. Walaupun kepemimpinannya bersifat informal, oleh masyarakat pedesaan mereka sering dipandang sebagai orang yang sepantasnya mengurus pendidikan agama, memimpin upacara-upacara keagamaan, memberikan pelayanan sosial, seperti memberikan petunjuk, arbitrase dalam perselisihan sosial, bahkan juga dalam pengobatan.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> <https://kbbi.web.id/musyawarah> diakses 12-03-2022

<sup>27</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Juz IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 120.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 470.

<sup>29</sup> Wawan dengan K Salim Nur. Pada tanggal 01-09-2021 di kediamannya.

<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid, kata pengantar dalam Buku *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Karya Dirjosanjoto....., hal. 40.



Tugas dan peran kiai langgar sangat komplet dalam menghadapi masyarakat desa, mulai dari kegiatan ritual keagamaan sampai pada ritual adat istiadat sebuah desa. Hal ini dilakukan untuk melestarikan tradisi local di desa yang sudah turun temurun diadakan. Seperti rasolan, *selamatan*, *sandebeh* dan lain sebagainya.

Kegiatan ritual ini tersebut dipimpin langsung oleh kiai langgar di sebuah desa sejak dahulu sampai hari ini. Kegiatan ritual keagamaan tetap berlangsung. Sebagaimana diakui oleh K. Saleh “Masyarakat disini datang kesaya untuk menta doa barokah untuk kesembuhan anaknya yang sakit, terkadang menta doa barokan untuk berangkat ke malaysia, menta doa berokah dan waktu terbaik untuk mengadakan acara *walimatul urusy*, *pellet betteng*, dan lain sebagainya”<sup>31</sup>

Nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi ciri keragaman bangsa indonesia yang terdiri dari berbagai ras, agama, budaya, dan kepercayaan. Semua dapat hidup berdampingan dengan damai dan tenanga dalam satu naungan pluralitas (*live in unity in divercity*) yang merupakan core dari nilai-nilai ajaran islam wasatiyah.

### 3. Sebagai Dai dalam Menyebarkan Ajaran Islam Wasatiyah.

Dalam menjaga ajaran islam wasatiyah di desa, kiai langgar mengadakan kegiatan keagamaan berupa kegiatan majlis taklim khusus masyarakat desa. Terdapat berbagai macam kegiatan majlis taklim seperti koloman mingguan, koloman bulanan, koloman setengah bulan dan lain sebagainya. Kegiatan majlis taklim ini merupakan kegiatan pendidikan non formal bagi masyarakat desa.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas, ayat 4 pasal 26 tahun 2003 bawah satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>32</sup>

Kiai langgar sebagai tokoh agama bertugas untuk memandu kegiatan Majelis Taklim. Tentunya kegiatan jamaah majlis taklim bersifat suka rela, gratis dan tanpa ada paksaan. Siapapun boleh itu, tanpa harus mendaftar. Cukup hadir dalam kegiatan majlis taklim dan secara otomatis sudah menjadi anggota Majelis Taklim.<sup>33</sup>

Secara umum kegiatan Majelis Taklim ini dibagi menjadi dua macam. *Pertama* majlis taklim khusus laki-laki dan majlis taklim khusus perempuan. Kiai langgar disela-sela kegaitan berlangsung biasa memberikan cerama agama singkat. Berbagai hal ajarkan kepada Jemaah sebagai pendengar. Mulai dari hukum fikih muamalah, ibadah, fisiki social dan tentang kenegaraan atau tentang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.<sup>34</sup>

“sebagai tokoh saya harus menyampaikan ajaran yang menyejukan, materi yang tidak menyinggun perasaan jamaah, tidak menyinggung pekerjaan jamaah, dan pilihan jamaah yang berbeda. Bagi kami, kedamaiana warga adalah nomer satu, Karen jika hidup rukun, maka tidurpun akan tenang”<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Wawancara dengan K. Saleh, pada 04-03-2022

<sup>32</sup> UU Sisdiknas Tahun 2003.

<sup>33</sup> Wawancara dengan K. Slamun, pada 02-03-2022

<sup>34</sup> Hasil obsevasi peneliti di beberapa majlis taklim di pamekasan sejak tanggal 20 february sampai 13 maret 2022.

<sup>35</sup> Wawancara dengan K. Slamun, pada 02-03-2022



Ajaran islam wasatiyah yang diberikan oleh kiai langgar memang beragam sesuai dengan kemampuan bahasa yang digunakan oleh kiai langgar. Sebagian menggunakan media kitab kuning seperti safinatun najah (kitab fiqih), fathul qarib (kitab fiqih), dan lain sebagainya. Sebagian yang lain langsung berceramaah sesuai dengan tema yang diinginkan oleh kiai langgar.

dari kegiatan tersebut kiai langgar dapat mengajarkan ajaran islam wasatiyah kepada masyarakat desa Madura karena peran sentral itu kemudian menjadikan kiai langgar menjadi tokoh sentral dalam merawat ajaran islam wasatiyah di Madura.

## KESIMPULAN

Berbagai penjelasan diatas membuktikan bahwa kiai langgar memiliki peran penting dalam menjaga ajaran Islam wasatiyah di Madura. Keberadaanya menjadi oase bagi masyarakat desa. Peran kiai langgar sangat lengkap dalam kehidupan bersama masyarakat mulai permasalahan paling kecil sampai pada permasalahan paling besar. Karena kebutuhan masyarakat desa sangat beragam dan membutuhkan wawasan keislaman yang luas dan rendah sehingga segala aktifitas kiai langgar tidak menyinggung masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Al-Quthubi, M. b.-A. (tt). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir AlQurthubi)*. Kairo: Kairo: Maktabah Al-Iman.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1, 22-42. doi:<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Dirdjosanjoto, P. (2013). *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Cet. II Lkis Pelangi Aksara.
- indonesia.go.id. (2022, 03 22). *indonesia.go.id*. Diambil kembali dari indonesia.go.id: <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>
- Maulana, M. F. (2022, 02 20). <https://www.nu.or.id/opini/upaya-memahami-islam-nusantara>. Diambil kembali dari <https://www.nu.or.id/opini/upaya-memahami-islam-nusantara>: <https://www.nu.or.id/opini/upaya-memahami-islam-nusantara-KDkzv>
- MUI. (2022, 02 20). *mui-10-prinsip-islam-wasathiyah-modal-penting-lawan-terorisme-dan-ekstremisme*. Diambil kembali dari <https://nasional.sindonews.com>:



- [https://nasional.sindonews.com mui-10-prinsip-islam-wasathiyah-modal-penting-lawan-terorisme-dan-ekstremisme-1643220116/20](https://nasional.sindonews.com/mui-10-prinsip-islam-wasathiyah-modal-penting-lawan-terorisme-dan-ekstremisme-1643220116/20).
- Muttaqin, R. A. (2020). Kiai Langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal pendidikan Islam* 13.1, 1-21. doi:<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.606>
- Qutub, S. (TT). *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an, Juz IV*. (Beirut:: Dar al-Ma'rifah.
- Saihu, M. (2021). PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1, 16-34. doi:<https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3.1, 3.1, 37-51. doi:<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sholichin, M. (2012). TIPOLOGI KIAI MADURA (Telaah Terhadap Silsilah dan Keberagamaan Prilaku Kiai-Kiai di Pamekasan. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 41-53. doi:<https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.147>.
- Thubany, S. H. (2012). Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia. *Annual Conferen on Islamic Schoolar (Ancoms)* (hal. 2531-2851). Surabaya: UINSA. Diambil kembali dari <http://digilib.uinsby.ac.id/7520/>
- Wardi, M. (2016). Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Kabilah: Journal of Social Community* 1.1, 72-93. Dipetik 20 03, 2022, dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1711>.
- Zakariyya, A. H. (1972). *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz III*. Mesir: Mustafa AlBab al-Halabi.

